

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan dengan menjalankan kegiatan operasional perusahaan, dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan dengan jenis pangsa pasar yang sama keuntungan yang menjadi tujuan utama perusahaan semakin sulit untuk direalisasikan. Banyak perusahaan baik ukuran kecil maupun besar mengalami kenaikan dan penurunan laba yang disebabkan oleh ketatnya persaingan. Persaingan menuntut perusahaan untuk melakukan inovasi serta menjaga pertumbuhan laba agar kelangsungan perusahaan tetap berjalan dan tidak digeser oleh pesaing lain. Perusahaan yang gagal dan kalah dalam persaingan cenderung akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) sehingga dapat mengarahkan perusahaan untuk menanggung risiko kebangkrutan yang dihindari oleh semua pegiat usaha.

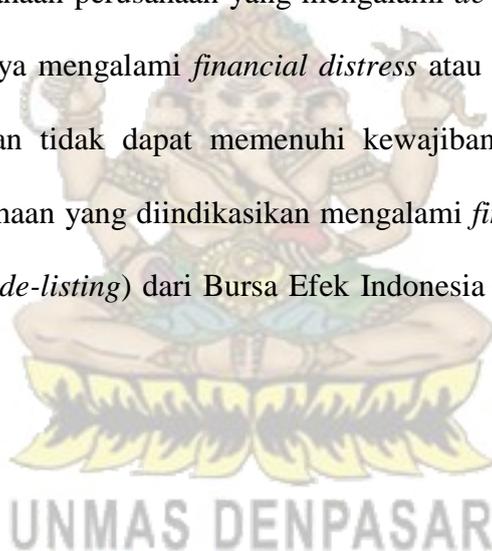
Simanjuntak dkk., (2017) menyatakan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan berupa penurunan perolehan laba, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya

yang diungkapkan dalam laporan keuangan dengan melakukan perbandingan antaralaporan keuangan tahun sekarang dengan laporan keuangan periode sebelumnya. Agustini dan Wirawati (2019) *financial distress* ringan dapat dimulai dengan terjadinya kesulitan likuidasi, memiliki laba bersih negatif dalam beberapa tahun, dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya ketika jatuh tempo pembayaran hingga pernyataan perusahaan mengalami kebangkrutan. Jika *financial distress* dapat diketahui secara cepat maka pihak manajemen akan bisa melakukan tindakan-tindakan pencegahan terjadinya *financial distress* sebagai upaya untuk menyelamatkan perusahaan dari risiko kebangkrutan.

Suatu perusahaan harus terus meningkatkan dan menjaga kinerjanya untuk menjadi perusahaan yang sehat dan terhindar dari permasalahan keuangan (*financial distress*) atau bahkan kebangkrutan. Akan tetapi pada kenyataannya banyak perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang mengalami kebangkrutan atau pailit. Misalnya, PT. Nyonya Mener yang sudah berdiri sejak tahun 1919 yang oleh Pengadilan Negeri Semarang pada 3 Agustus 2017 dinyatakan pailit karena memiliki hutang hingga Rp7,4 miliar. Kemudian PT. Royal Standar (RS) Group yang menaungi amplop jaya dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 6 Maret 2017 karena memiliki utang senilai Rp333 miliar yang berasal dari 18 kreditur dari total Rp1,258 triliun beban tagihan RS Group dari total 23 kreditur. Perusahaan Sariwangi juga tidak terlepas dinyatakan pailit atau bangkrut pada tanggal 18 November 2018 oleh Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat mengabulkan permohonan pembatalan homologasi dari

PT Bank ICBC Indonesia terhadap PT Sariwangi Agricultural Estate Agency, dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung karena Sariwangi dan Indorub telah terbukti lalai menjalankan kewajibannya sesuai rencana perdamaian dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) terdahulu (Tribunnews.com, 2018).

Perusahaan-perusahaan yang mengalami pailit atau kebangkrutan tersebut dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* sehingga dapat terancam *de-listing* atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang mengalami *de-listing* atau penghapusan pada umumnya mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang diindikasikan mengalami *financial distress* sehingga dikeluarkan (*de-listing*) dari Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut.



Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI)
dari Tahun 2017 – 2019

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan	Tanggal Deslisting
1	CPGT	Cipaganti Citra Graha Tbk	9 Juli 2013	19 Oktober 2017
2	BRAU	Berau Coal Energy Tbk	19 Agustus 2010	16 November 2017
3	INVS	Inovasi Infracom Tbk	3 Juli 2009	23 Oktober 2017
4	CTRP	Ciputra Property Tbk	7 November 2007	19 Januari 2017
5	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk	18 Juli 2001	28 Desember 2017
6	CTRS	Ciputra Surya Tbk	15 Januari 1999	19 Januari 2017
7	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	3 Agustus 1992	3 Juli 2017
8	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk	6 Juli 1992	16 November 2017
9	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo	14 Mei 2014	18 Mei 2018
10	TRUB	Truba Alam Manunggal Eng.	16 Oktober 2006	12 September 2018
11	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	4 Agustus 1989	8 Oktober 2018
12	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia	29 Maret 1983	21 Maret 2018
13	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk.	09 Jul 2013	23 Ags 2019
14	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	17 Okt 2008	17 Jun 2019
15	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	17 Apr 2002	30 Sep 2019
16	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Jan 2001	02 Mei 2019
17	GMCW	Grahamas Citrawisata Tbk	14 Feb 1995	13 Ags 2019
18	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	26 Jan 1995	11 Nov 2019

Sumber: idx.co.id (2021)

Perusahaan yang mengalami *delisting* seperti CTRP dan CTRS di *delisting* karena di *merger* oleh CTRA sehingga seluruh sahamnya berpindah menjadi saham CTRA. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) di *delisting* karena keadaan perusahaan yang tidak likuid, *delisting* SOBI juga didorong dengan pernyataan perseroan yang menyatakan tidak memerlukan penggalangan dana dan tidak terpenuhinya ketentuan BEI. Cipaganti Citra Graha Tbk (CPGT) di *delisting* dipaksa untuk *delisting* (*force delisting*) karena mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat baik secara finansial baik secara hukum atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka dan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai sesuai dengan ketentuan BEI. *Force delisting* juga dialami oleh Inovasi Infracom Tbk (INVS), Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dan Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), namun dengan alasan yang berbeda. INVS di *delisting* karena telah mengalami 13 kali suspensi sejak IPO hingga dinyatakan *delisting*, mengalami kerugian berkelanjutan yang kian membengkak dan tidak terpenuhinya kewajiban keterbukaan perusahaan. Saham BRAU dan TKGA telah mengalami suspensi lebih dari dua tahun karena keduanya belum melakukan kewajiban-kewajibannya seperti melaporkan laporan keuangan. Direktur Penilaian Perusahaan BEI menyebutkan bahwa apabila perusahaan terbuka (emiten) yang terganggu fokus bisnisnya atau terganggu *going concernnya* dan tidak mau mengikuti aturan bursa maka akan dipastikan otoritas pasar akan melakukan *delisting* terhadap perusahaan tersebut dari papan perdagangan

bursa, sedangkan Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI) di *delisting* karena perusahaan memilih untuk *go private* karena tidak pernah melakukan *right issue*, *stock split*, dan lainnya sejak IPO tahun 2001. Selain itu, volume perdagangan saham yang dilakukan LAMI relatif kecil dan tidak signifikan, tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai perusahaan terbuka dan dinyatakan tidak likuid.

Bagi perusahaan publik, kebangkrutan perusahaan dapat ditandai dengan berbagai macam hal. Alasan utama yang mendasari efek *financial distress* pada nilai perusahaan adalah perusahaan-perusahaan yang berujung pada keputusan henggang atau *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang di *delisting* adalah perusahaan yang dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Umumnya perusahaan yang *delisted* karena masalah keuangan akan mengalami penurunan harga saham secara signifikan (Pranowo dkk., 2010:139).

Kondisi *delisting* sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu *voluntary delisting* dan *forced delisting*. *Voluntary delisting* terjadi dimana *delisting* dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tercatat untuk *go private* atau tidak lagi menjadi *go public*. Beberapa alasan perusahaan tercatat memilih *voluntary delisting* adalah karena tidak likuidnya saham yang tercatat di bursa yang disebabkan kepemilikan saham oleh publik yang tidak signifikan atau karena perusahaan tercatat tersebut tidak lagi membutuhkan pendanaan yang bersumber dari pasar modal (Purnomo, 2016:2-3). Disisi lain, *forced delisting* terjadi dimana perusahaan tercatat dikeluarkan oleh bursa karena

kondisi yang tidak kondusif terkait dengan permasalahan *going concern* dan performa keuangan yang tidak memumpuni (Nurhaliza, 2020). Berdasarkan seluruh perusahaan yang di *delisting* pada tahun 2017 hingga 2019 yang terurai pada Tabel 1.1., jumlah perusahaan yang mengalami *delisting*. Hal ini menandakan bahwa adanya fenomena antara *financial distress* dengan nilai perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan alasan-alasan perusahaan mengalami *delisting* dari BEI dapat disimpulkan bahwa perusahaan di *delisting* karena melakukan konsolidasi bisnis, telah dinyatakan bangkrut/pailit, terganggunya kesempatan untuk hidup dan bertumbuh perusahaan serta memilih untuk *go private*. Perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dengan munculnya *financial distress* menurut peneliti sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian karena merupakan ancaman yang bisa dialami oleh semua perusahaan tanpa melihat jenis ataupun ukuran perusahaan serta terjadinya bisa kapan saja. Melihat kerugian yang sangat besar bagi berbagai pihak menimbulkan pemikiran bahwa prediksi *financial distress* melalui model prediksi perlu untuk dikembangkan dengan harapan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sejak dini adanya kondisi yang menjurus ke arah kebangkrutan.

Rasio likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Menurut Dwiyanti (2016), menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diprosikan kedalam *Current ratio* dapat digunakan

untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid atau illikuid. Ketika nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya rendah maka perusahaan tidak sanggup untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Apabila perusahaan dalam kondisi illikuid maka secara otomatis perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Agustini dan Wirawati (2019), Heri (2018) mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) dan Ardian (2017) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan *asset*, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas *asset* perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perputaran total *asset* (*total asset turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total *asset*. Penelitian yang dilakukan Agustini dan Wirawati

(2019) mendapatkan hasil aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sebaliknya Ardian (2017) membuktikan bahwa aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi *financial* atas penggunaan asset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Hasil pengembalian atas *asset* (*return on asset*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total *asset*. Penelitian yang dilakukan Dewi (2019), mendapatkan hasil profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2017) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio *Leverage*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio utang (*debt ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total *asset*. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang

terhadap asset (*debt to asset ratio*). Penelitian yang dilakukan Rahayu (2017) mendapatkan hasil *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten terhadap *financial distress* dari tahun ketahun, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor faktor yang diduga berpengaruh pada *financial distress* yaitu dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019 ?
- 2) Apakah Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019 ?
- 3) Apakah Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019 ?
- 4) Apakah Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka hasil penelitian ini ditujukan agar memberikan manfaat dari segi:

- 1) Manfaat Teoritis

- a) Bagi peneliti selanjutnya

Agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik dari penelitian yang diteliti, dan menambah wawasan bagi penulis dalam penerapan teori dengan praktek yang

sesungguhnya.

b) Bagi pendidikan dan akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan dan wawasan terkait *financial distress* dengan menggunakan rasio keuangan bagi pendidikan dan akademisi.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi perusahaan

Sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam meningkatkan kinerja serta mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dalam usaha dan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai layak tidaknya perusahaan untuk didanai.

b) Bagi pihak lain

Adanya perhatian yang lebih dari BEI dalam memperhatikan perusahaan- perusahaan yang mengalami *financial distress* dan sebagai bahan informasi, masukan, dan acuan bagi pihak-pihak lain yang melakukan penelitian dalam bidang yang serupa

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Jogiyanto (2000: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Teori Sinyal melandasi pengungkapan sukarela. Teori Sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal *positive (good news)* maupun sinyal *negative (bad news)* kepada pemakainya.

Laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi (Weston and Copeland, 2010:24). Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan

ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu, Teori sinyal dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan.

2.1.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu alat analisis untuk mengukur kondisi atau penampilan dari suatu perusahaan yang menampilkan suatu penilaian rasio mengenai laporan laba/rugi serta neraca. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, yang dimana digunakan untuk mengetahui posisi laporan keuangan yang hasilnya akan dilaporkan kepada manajemen dari perusahaan, pemegang saham, dan pemberi modal pinjaman (kreditur). Rasio keuangan merupakan satu dari beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan, hal ini yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relative dari operasi perusahaan Ryanto (2010).

Menurut Irawati (2005:22), “rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu , ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi”.

Secara umum, rasio keuangan dibagi menjadi 4 jenis, antara lain :

- 1) Rasio Likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.
- 2) Rasio *Leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur.
- 3) Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.
- 4) Rasio Aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya, baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

2.1.3 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Bagi para manajer perusahaan atau bagi para pihak-pihak yang mengelola suatu perusahaan, tentunya mereka memikirkan tentang bagaimana perusahaan yang dikelola selama ini dapat berjalan dengan baik. Begitu juga dengan para investor, tentu akan sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan yang dijadikan sebagai objek dalam berinvestasi apakah berjalan dengan baik atau sebaliknya. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan sudah berjalan dengan baik atau buruk maka para pengelola maupun para investor harus mengetahui

kondisi atau kinerja dari suatu perusahaan tersebut, untuk mengetahui kondisi atau kinerja dari suatu perusahaan tersebut dapat dilihat dengan penggunaan rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis rasio yaitu:

1) Rasio likuiditas

Hery (2015) mengemukakan bahwa Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar jangka pendek.

Jika sebuah perusahaan mampu memenuhi tagihan dari hutang jangka pendeknya tepat waktu atau mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan dengan normal, maka bisa disebut bahwa posisi keuangan perusahaan tersebut kuat. Jenis- jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan:

- a) Rasio Lancar yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.
- b) Rasio cepat atau rasio sangat lancar, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas, sekuritas jangka pendek, dan utang), tanpa memperhitungkan persediaan

barang dagang dan aset lancar lainnya (perlengkapan dan biaya dibayar dimuka).

- c) Rasio kas, yaitu rasio yang digunakan untuk seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

2) Rasio *leverage*

Hermanto dan Agung (2015) menyatakan bahwa “Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik, dengan dana yang berasal dari pihak ketiga/pihak kreditur mengandung implikasi.” dengan kata lain, rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Menilai solvabilitas perusahaan tidak hanya pada saat perusahaan dalam kondisi dilikuidasi karena pada saat perusahaan yang sedang berjalan pun bisa dinilai solvabilitasnya, yaitu dengan nilai aktiva yang sedang berjalan. Hermanto dan Agung (2015) Rasio solvabilitas antara lain:

- a) Rasio hutang dengan aktiva merupakan perbandingan jumlah seluruh hutang perusahaan terhadap kekayaan atau aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menimbang porsi total aktiva yang dibiayai dengan hutang. Total aktiva lebih besar daripada hutang yang ada, maka perusahaan dalam kondisi aman.

- b) Rasio hutang dengan modal menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang- hutang kepada pihak luar baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Semakin rendah rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya sehingga risiko yang ditanggung perusahaan semakin kecil.
- c) Rasio hutang jangka panjang terhadap total modal menggambarkan sejauh mana penggunaan hutang jangka panjang yang dipakai oleh manajemen untuk membiayai perusahaan secara permanen. Semakin tinggi porsi hutang maka semakin besar tingkat risiko yang ditanggung oleh perusahaan .
- 3) Rasio aktivitas

Fahmi (2015) mengemukakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Rasio aktivitas bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan modalnya. Rasio aktivitas terdiri dari:

- a) Perputaran total aktiva merupakan rasio untuk melihat

sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

- b) Perputaran persediaan (*inventory turnover*) rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan.
- c) Perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*) rasio ini melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.

4) Rasio profitabilitas

Fahmi (2015) menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Semakin baik rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Jenis - jenis rasio profitabilitas:

- a) Rasio laba kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Rasio laba kotor ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya.

- b) Rasio laba bersih disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industry yang sama.
- c) Rasio ROI adalah rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.
- d) Rentabilitas modal sendiri mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola investasi dan pengembaliannya bagi para pemegang saham. ROE menghitung hasil dari modal saham biasa dan mengukur imbalan bagi pemegang saham biasa.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Analisis rasio keuangan menjadi dasar untuk menggambarkan kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. Menurut Gitman (2012;54) analisis keuangan adalah *“involves methods of calculating and interpreting ratios to analyze*

and monitor the firm's performance". Artinya rasio keuangan meliputi metode untuk menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan untuk menganalisis dan mengawasi kinerja perusahaan.

1) Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2011:109-110) keunggulan analisis rasio keuangan adalah:

- a) Merupakan angka-angka ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi
- e) Menstandarisasi *size* perubahan.
- f) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
- g) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

2) Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2011:109) manfaat analisis rasio keuangan yaitu :

- a) Bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b) Bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.

- c) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d) Bermanfaat bagi para kreditur digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e) Dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.5 Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami likuid akan tetapi masih dalam keadaan solven. Adapun definisi *financial distress* menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Kordestani *et al.*, dalam Febriani (2010:196) Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) *Latency*. Pada tahap *latency*, *Return on Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
- 2) *Shortage of Cash*. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- 3) *Financial Distress*. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
- 4) *Bankruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala

kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Menurut Fahmi (2011:170) mengemukakan bahwa secara kajian umum, terdapat empat jenis kategori *financial distress*, yaitu kategori A atau sangat tinggi, kategori B atau tinggi, kategori C atau sedang, kategori D atau rendah. Kategori A atau sangat tinggi merupakan kondisi yang benar-benar dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan berada pada posisi bangkrut atau pailit. Pada kondisi ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam keadaan bangkrut, dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan. Kategori B atau tinggi merupakan kondisi yang dianggap bahaya karena pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber-sumber yang ingin dijual dan tidak dijual atau dipertahankan. Termasuk mempertahankan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger dan akuisisi. Salah satu dampak nyata terlihat pada kondisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawan yang dianggap tidak layak lagi untuk dipertahankan. Kategori C atau sedang merupakan kondisi perusahaan yang dianggap masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun perusahaan harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu perusahaan melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk meningkatkan perolehan laba dengan cara membeli kembali saham yang telah

dijual kepada publik (*stock repurchase* atau *buy back*). Kategori D atau rendah merupakan kondisi perusahaan yang dianggap hanya mengalami fluktuasi financial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk keputusan yang kurang begitu tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga bisa cepat diatasi seperti mengeluarkan cadangan keuangan (*financial reserve*) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu

Penentuan kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* ini tentunya harus melalui penelitian lebih lanjut dikarenakan penggolongan kategori *financial distress* bersifat subjektif. Setiap peneliti tentunya memiliki perbedaan persepsi dan sudut pandang yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan kondisi *financial distress* yang dialami oleh sebuah perusahaan yang diteliti.

Dilihat dari penjelasan dan teori yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan yang dihadapi oleh sebuah perusahaan, dan merupakan salah satu tahap terdekat sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan yang artinya kondisi *financial distress* akan terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

Ada beberapa dasar perhitungan untuk melihat apakah kondisi perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak seperti Altman, Zmijewski, Whitaker dll. Adapun dalam penelitian ini metode atau perhitungan yang digunakan oleh peneliti untuk melihat kondisi perusahaan apakah mengalami *financial distress* atau *non financial distress* yaitu dengan metode atau perhitungan Whitaker. Metode Whitaker adalah metode atau perhitungan yang menjelaskan bahwa laba merupakan tolak ukur kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Whitaker (1999) berpendapat bahwa

perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan beberapa tahun mengalami laba bersih (*net income*) negatif. Penelitian yang dilakukan Christon E. B. Simanjuntak menunjukkan bahwa beberapa perusahaan transportasi terindikasi mengalami kesulitan keuangan dilihat dari laporan keuangan perusahaannya. Laporan keuangan tersebut menunjukkan bahwa laba beberapa perusahaan transportasi cenderung mengalami penurunan bahkan ada yang mengalami kerugian.

2.2 Penelitian Sebelumnya

- 1) Damajanti (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan sector perdagangan eceran di bursa efek indonesia tahun 2015-2018. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah secara parsial rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- 2) Hayatun (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan majerial, kepemilikan institusional, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
- 3) Agustini dan Wirawati (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan pada *financial distress*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah rasio likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*, Rasio *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*, sedangkan

Rasio profitabilitas dan Rasio aktivitas berpengaruh negatif pada *financial distress*.

- 4) Wulandari (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah rasio likuiditas dengan proksi (*current ratio*) berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan rasio profitabilitas dengan proksi *return on assets* (ROA) dan rasio *leverage* dengan proksi *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
- 5) Dewi (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
- 6) Heri (2018) melakukan penelitian mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
- 7) Fahlevi (2018) melakukan penelitian mengenai penggunaan rasio keuangan dan *good corporate governance* untuk memprediksi *financial distress*. kesimpulan dari penelitian tersebut adalah likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap kesulitan

keuangan. Peran anggota tidak berpengaruh terhadap financial distress dan kehadiran pengurus tidak berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan kehadiran supervisor berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan.

- 8) Marfungatun (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap kondisi *financial distress*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah profitabilitas yang diukur dengan ROA, likuiditas yang diukur dengan CR berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan *leverage* yang diukur menggunakan DR berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*.
- 9) Rahayu (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah likuiditas dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *sales growth* secara parsial berpengaruh positif *financial distress* dan *leverage* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
- 10) Simanjuntak (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah secara simultan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Secara parsial rasio *leverage* dengan proksi *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan rasio aktivitas dengan proksi total *asset turnover* berpengaruh negatif terhadap

financial distress

- 11) Aisyah (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* terhadap *financial distress*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Secara parsial hanya variabel rasio profitabilitas yang berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sementara itu, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
- 12) Ardian (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.